

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK DAN MODERN

Junaedi¹, Hasyim Haddade²

¹Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Madani Alauddin, ²Universitas Islam Negeri (UIN)

Alauddin Makassar

Email: dedhyjunaedi@gmail.com¹, hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak: Artikel ini merinci karakteristik pendidikan Islam pada masa klasik dan modern, menyelidiki transformasi mendasar yang terjadi sepanjang perjalanan sejarah tersebut. Dari lembaga penyelenggara hingga kurikulum, metode pengajaran, dan prosedur evaluasi, pendidikan Islam telah mengalami perubahan signifikan yang mencerminkan adaptasi terhadap perubahan latar sosiologis masyarakat Muslim. Pada masa klasik, pendidikan Islam mengandalkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama. Namun, dengan masuknya era modern, terjadi penyesuaian dan pengembangan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman mendalam mengenai evolusi pendidikan Islam, melibatkan analisis perbedaan yang signifikan antara masa klasik dan modern. Fokus utama mencakup aspek-aspek seperti perubahan lembaga pendidikan, evolusi kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan kontemporer, variasi metode pengajaran yang digunakan, dan evaluasi pendidikan Islam dalam konteks sejarahnya. Dengan menggali kedalaman karakteristik pendidikan Islam dari perspektif historis ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan Islam telah beradaptasi dan berkembang seiring berjalannya waktu, serta dampaknya terhadap perkembangan intelektual dan spiritual umat Islam.

Kata Kunci: Klasik, Modern, Pendidikan Islam.

Abstract: This article details the characteristics of Islamic education in classical and modern times, investigating the fundamental transformations that occurred throughout the course of history. From the organizing institutions to the curriculum, teaching methods, and evaluation procedures, Islamic education has undergone significant changes that reflect adaptation to the changing sociological setting of Muslim societies. In the classical period, Islamic education relied on the principles contained in the Koran and Hadith as the main foundation. However, with the advent of the modern era, adjustments and developments have occurred to meet the demands of an increasingly complex and dynamic society. This article aims to present an in-depth understanding of the evolution of Islamic education, involving an analysis of the significant differences between the classical and modern periods. The main focus includes aspects such as changes in educational institutions, the evolution of curricula to accommodate contemporary needs, variations in teaching methods used, and evaluation of Islamic education in its historical context. By exploring the depth of the characteristics of Islamic education from this historical perspective, it is hoped that this article can contribute to understanding more about how Islamic education has adapted and developed over time, as well as its impact on the

intellectual and spiritual development of Muslims.

Keywords: *Classical, Modern, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan media penting dalam penyebaran Islam. Pernyataan tersebut secara historis terlihat dalam gerakan penyebaran dan ekspansi agama Islam ke berbagai belahan dunia. Pendidikan Islam setidaknya mempunyai tiga perspektif. Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Pada pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber- sumber dasar Islam.¹

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Pada pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/ atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.²

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modem. Pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modem, sehingga untuk menghadapi suatu perubahan, "diperlukan paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Menurut Kuhn, "apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan mernenuhi kegagalan"

Menurut penulis sebagai sebuah realitas sejarah, pendidikan Islam tergambar sebagai sebuah dinamika yang menampakkan berbagai perubahan yang merupakan hasil dari penyesuaian latar sosiologis masyarakat muslim. Sejak kelahirannya (masa Rasulullah SAW.), hingga pada zaman modern pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan dan

¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). h. 23.

²Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 24.

pengembangan mulai dari lembaga penyelenggara, kurikulum (materi pembelajaran), metode, dan prosedur evaluasi ini menggambarkan betapa ummat Islam memberikan perhatian yang sangat besar untuk mewujudkan sebuah model pendidikan yang ideal, meskipun terkadang masih termuat nuansa sektarianisme dan/atau kepentingan politik.

Berdasarkan alasan di atas, penulis menulis makalah yang berjudul **“Karakteristik Pendidikan Islam pada Masa Klasik dan Modern”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini ialah:

1. Bagaimana karakteristik pendidikan Islam pada masa klasik?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan Islam pada masa modern?

Tujuan Penulisan Makalah

Pada dasarnya pembuatan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan Islam pada masa klasik dan modern. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pendidikan Islam pada masa klasik.
2. Untuk mengetahui karakteristik pendidikan Islam pada masa modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka, dengan melakukan analisis terhadap berbagai artikel, jurnal dan buku yang terkait dengan tema. Selanjutnya, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan upaya mencari data-data dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Terminologi masa klasik ini membuka peluang untuk diperdebatkan antara penulis muslim atau penulis barat. Para penulis Barat mengidentikkan abad ke-7 hingga abad ke-12/13 M sebagai zaman kegelapan (*dark age*); sementara para penulis muslim mengidentikkannya dengan masa keemasan.³

³Hodgson, Marshal G. S., *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), h. 1-3.

Penulis membatasi masa klasik dalam kaca mata penulis muslim, seperti batasan yang dilakukan Harun Nasution. Ia mengklasifikasi sejarah Islam pada tiga masa:

1. Periode klasik dimulai tahun 650 hingga 1250 M, sejak Islam lahir hingga kehancuran Baghdad.
2. Periode pertengahan sejak tahun 1250 hingga 1800 M, sejak Baghdad hancur hingga munculnya ide-ide pembaharuan tentang pendidikan Islam.
3. Periode modern, mulai tahun 1800 M. hingga sekarang.⁴

Dengan demikian, masa klasik dalam pembahasan makalah ini dibatasi sejak masa Rasulullah hingga Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, tepatnya tanggal 10 Februari 1258 M.

Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadis, tafsir, fiqh, retorika dakwah.⁵

Kurikulum pendidikan Islam klasik yang dimaksud disini tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern. Pada kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari beberapa komponen: tujuan, isi, organisasi dan strategi.⁶

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian dan komponen demikian agaknya sangat sulit ditemukan dalam literatur-literatur kependidikan Islam klasik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam klasik dibagi dalam beberapa tahap seperti berikut:

1. Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin

Pada masa Rasulullah SAW., pendidikan Islam dilakukan dalam kerangka memantapkan dasar-dasar ajaran Islam. Pada masa Rasulullah di Makkah, Pendidikan lebih diarahkan pada dasar-dasar aqîdah untuk memperkuat keimanan dan keyakinan akan keesaan Allah di tengah praktek penyembahan berhala dan upaya merombak tradisitradisi kafir Quraisy.

⁴Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, cet. ke-5 (Jakarta: UI Press, 1985). h. 91.

⁵Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999). h. 76.

⁶Nurgiantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. (Yogyakarta: BPFE, 1988). h. 9-11.

Zuhairini, memaparkan materi pengajaran Rasulullah pada masa Mekkah ini adalah:

- a. Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata, jangan mempersekutukan dengan nama berhala, karena Allah itu Maha Besar dan Maha Pemurah, sehingga seyogyanya berhala dimusnahkan.
- b. Pendidikan aqliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan hal demikian itu kepada orang-orang yang meneliti dan mengkajinya sedangkan mereka tidak mengetahui sebelumnya. Untuk mengetahuinya hendaknya seorang banyak membaca dan mencatatnya dengan pena.
- c. Pendidikan akhlaq dan budi pekerti, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an-Hadits.
- d. Pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu memperhatikan kesehatan dan kekuatan jasmani, mementingkan kebersihan pakaian, tempat dan makanan.⁷

Pada waktu Rasulullah di Mekkah, Pendidikan Agama Islam terfokus pada pembelajaran al-Qur'an-Hadits dengan penekanan pada aqidah dan pokok-pokok agama Islam. Ini mengingat pada masa itu dibutuhkan penanaman keyakinan yang benar kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa (*monotheisme*). Keyakinan itu harus ditanamkan pada ummat Islam dengan kokoh sebagai perlawanan kepada keyakinan kaum Quraisy yang menganut *politheisme*.

Rasulullah menggembleng dan menancapkan keyakinan itu di hati ummat Islam dengan sekuat-kuatnya untuk menghadapi tekanan dan rintangan kaum Quraisy yang sangat hebat. Dengan penanaman tauhid yang kokoh memberikan keberhasilan ummat Islam dapat melewati masa-masa kritis yaitu ketika mengalami ancaman, tekanan, hambatan, gangguan, penyiksaan yang luar biasa dari kaum kafir Quraisy.

Tradisi yang berkembang adalah tradisi lisan, yaitu tradisi menghafalkan syairsyair atau puisi, yang mereka terima dari pendahulu dan guru-guru mereka dengan cara menghafal dan melafalkannya. Pada masa itu tradisi tulis baca masih kurang dikenal. Hanya beberapa shahabat yang mempunyai kemampuan baca tulis yaitu Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Hudaifah bin Utbah,

⁷Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Proyek Pemibinaan Prasarana dan Sarana PTA /IAIN Dijen Binbaga Islam Depag RI, 1986). h. 27.

Abu Sufyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain.⁸

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, pertama kali yang dilakukannya adalah membangun masjid yang hingga sekarang dikenal dengan Masjid Nabawi. Rasulullah melaksanakan pendidikan Islam di Masjid Nabawi yaitu di salah satu sudut masjid yang disebut dengan *Suffah*. Metode pendidikan Islam masa Rasulullah di Madinah tidak mengalami perubahan, yaitu metode iqra, *imla'* hafalan, dan yang terpenting adalah metode keteladanan.

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam dari masa Rasul hingga *Khulafa Al-Rasyidun* sangat pesat. Di antara yang paling terlihat jelas adalah semakin maraknya pembelajaran Bahasa Arab yang tujuannya untuk mempermudah orang-orang yang baru masuk Islam (non Arab) untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an.

2. Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah

Karakteristik pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, yakni dibukanya wacana kalam yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Menurut Langgulung, masa kebangkitan islam ditandai dengan masa kekuasaan *syura khulafa al-rasyidin* yang empat, mereka berhasil mengembalikan kewibaan Islam ditengah umat Islam sendiri dan ditengah bangsa-bangsa lain saat itu. Usaha ini diteruskan pada masa Umayyah walaupun sistem pemerintahannya bersifat pewarisan, sebab khalifah mengangkat orang dalam hal ini putra mahkota untuk menggantikan posisinya kelak. Masa Umayyah ini berlangsung selama kurang lebih Sembilan puluh tahun antara tahun 40-132 H atau 661-750 M dengan pusat pemerintahan di Damaskus.

Berikut ini beberapa ciri khas corak pendidikan Islam pada masa Umayyah adalah :

- a. Bersifat Arab.
- b. Berusaha meneguhkan dasar-dasar Agama Islam yang baru muncul.
- c. Prioritas pada ilmu-ilmu naqliyah dan bahasa.
- d. Menunjukkan perhatian pada bahan tertulis sebagai media komunikasi.
- e. Membuka jalan pengajaran bahasa-bahasa asing.
- f. Menggunakan surau (*kuttab*) dan masjid.⁹

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa meluasnya daerah kekuasaan Islam, dibarengi dengan usaha penyampaian ajaran Islam kepada penduduknya oleh para sahabat, baik yang

⁸Mohammedi "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M", *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 2, September 2016. h. 3.

⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1998), h. 69-74.

ikut sebagai anggota pasukan, maupun yang kemudian dikirim oleh khilafah dengan tugas khusus mengajar dan mendidik.

Pusat-pusat pendidikan tersebut tersebar dikota-kota besar berikut : Makkah dan Madinah (Hijaz), Basrah dan kufah (Irak), Damsyik dan palestina (syam), dan fistat (Mesir).¹⁰

a. Madrasah Makkah

Sahabat yang pertama kali mengajar disini adalah Mu'ad bin jabal. Beliau mengajarkan al-Quran dan fiqih. Pada masa khilafah Abdul Malik bin Marwan, Abdullah bin Abbas pergi ke Mekah dan disini beliau mengajar Tafsir, Hadits, Fiqih dan Sastra. Diantara murid-murid beliau yang kelak mengganti posisi beliau adalah Mujahid bin jabbar seorang ahli tafsir, Atak bin Abu Rabah seorang Faqih dan Tawus bin Kaisan seorang fuqaha dan mufti di Makkah. Usaha ini di teruskan oleh generasi ketiga seperti Sufyan bin Uyainah dan Muslim bin Khalid Imam Syafi'i sebelum pergi ke Madinah pernah berguru di Madrasah Makkah kepada kedua ulama tersebut.

b. Madrasah Madinah

Madinah ini termasyur dari madrasah-madrasah lainnya, dikarenakan disinilah pusat berkumpulnya para pembesar sahabat Nabi. madrasah ini pada masa Khulafa Rasyidin dipimpin oleh Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Zaid bin Tsabit adalah seorang ahli *qira'at* dan fiqih, beliaulah yang pada masa Abu Bakar dan Utsman mendapat tugas berat dan mulia, yaitu memimpin pengumpulan dan penulisan kembali al-Quran. Sedangkan Abdullah bin Umar adalah seorang ahli hadits dan di anggap sebagai pelopor dalam perkembangan ahli hadits pada masa-masa berikutnya.

c. Madrasah Basrah

Ulama yang terkenal di Basrah ini adalah Abu Musa al-Asy'ari seorang ahli Fiqih, Hadits dan Al-Quran dan Anas bin Malik yang termasyur dalam bidang hadits. Diantara guru madrasah Basrah yang terkenal adalah Hasan al-Basri disamping seorang ahli fiqih, ahli pidato dan kisah, juga terkenal sebagai seorang ahli piker dan ahli tasawuf. Ia di anggap sebagai perintis mazhab ahlu sunah dalam lapangan ilmu kalam. Sedangkan ibn Sirin adalah seorang ahli hadits dan fiqih yang pernah belajar secara langsung dari Zaid bin

¹⁰Zuhairani, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 71-75.

Tsabit dan Annas bin Malik.

d. Madrasah Kufah

Ulama sahabat yang tinggal di Kufah ialah Ali bin Abu Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Ali bin Abi Thalib mengurus masalah politik dan urusan pemerintahan sedangkan Abdullah bin Mas'ud sebagai guru agama. Ibnu Mas'ud adalah utusan resmi Khilafah Umar untuk menjadi guru agama di Kufah. Beliau adalah seorang ahli tafsir, fiqh, dan banyak meriwayatkan hadits. Madrasah ini pada perkembangan selanjutnya melahirkan Abu Hanifah, salah seorang pendiri mazhab Ahli Sunnah.

e. Madrasah Damsyik dan Palestina (Syam)

Setelah negeri Syam menjadi bagian negeri Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam, maka Khalifah Umar bin Khattab mengirimkan tiga orang guru agama ke negeri ini, yaitu Muaz bin Jabal, Ubadah dan Abu Darda. Ketiga sahabat itu mengajar di Syam ada tempat-tempat yang berbeda, yaitu Abu Darda di Damaskus, Muaz bin Jabal di Palestina dan Ubadah di Hims. Kemudian mereka digantikan oleh murid-muridnya, akhirnya madrasah ini kelak melahirkan imam penduduk Syam, yaitu Abdurrahman Al-Auza'i yang ilmunya sederajat dengan imam Malik dan Abu Hanifah.

f. Madrasah Fostat

Sahabat yang pertama kali mendirikan madrasah dan menjadi guru di Mesir adalah Abdurrahman bin Amr bin Al-Ash. Beliau adalah seorang ahli hadits yang bukan hanya menghafal hadits-hadits Nabi tapi beliau juga menuliskannya dalam catatan pribadinya, sehingga ia tidak lupa atau khilaf dalam meriwayatkan hadits-hadits itu kepada muridnya. Guru berikutnya yang terkenal sesudahnya adalah Yazid bin Abu Habib Al-Nuby dan Abdillah bin Abu Ja'far bin Rabi'ah. Diantara murid Yazid yang terkenal adalah Abdullah bin Lahi'ah dan Al-lais bin said yang dikenal sebagai ulama yang mempunyai madzhab tersendiri dalam bidang fiqh sebagaimana al-Auza'i di Syam.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada masa bani Umayyah terdapat berbagai madrasah yang mempelajari membaca dan menulis, sedangkan kuttâb yang mempelajari al-Qur'an menurut Salabi itu muncul pada akhir abad pertama Hijriyyah, dan awal abad kedua, meskipun ketika itu kuttâb jenis ini belum dikenal luas.

3. Pendidikan Islam pada Masa Bani Abbasyiah

Pada masa dinasti Abbasiyah, lembaga pendidikan Islam sudah mulai diklasifikasikan sesuai dengan jenjang usia peserta didik, di antaranya:¹¹

a. Kuttâb

Kuttâb ini merupakan kelanjutan lembaga pendidikan kuttâb sebelumnya, tapi terdapat perluasan materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa itu.

b. Sekolah-sekolah istana.

Sekolah ini dilaksanakan di istana kerajaan. Pelajaran yang diberikan sama yang diberikan di kuttâb, namun ditambah dengan ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya, atau untuk belajar di pemerintahan khalifah.

c. Mesjid

Mesjid di samping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pendidikan yaitu lembaga pendidikan suffah, yang di antaranya terdapat di samping masjid Nabawi. Di masa Abbasiyah terutama masa Harun al-Rasyid masjid sebagai lembaga pendidikan berkembang dengan model dan materi pengajaran yang lebih variatif. Ia memandang bahwa masjid tidak hanya diperuntukkan untuk ibadah tapi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan. Masjid yang paling terkenal masa itu adalah Masjid alMansur dan juga masjid-masjid yang lain yang menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan bagi ummat Islam dari seluruh dunia.

d. Kedai-kedai Buku

Tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, mengilhami berdirinya kedai-kedai buku, penyalin buku dan penyalur buku di kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Cordova, Kairo, Damaskus. Banyak para ilmuwan yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji ilmu pengetahuan melalui kedai-kedai buku. Salon-Salon Sastra Salon-salon sastra yang berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu pengetahuan menjadi tempat pertemuan untuk belajar dan bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan.

¹¹Mohammedi "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M",h. 5-7

e. Madrasah

Menurut Makdisi bahwa kemunculan madrasah ditandai dengan tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid khan, dan tahap madrasah. Tahap masjid terutama berlangsung pada abad kedelapan dan kesembilan. Masjid yang dimaksud dalam konteks ini masjid biasa (*college mosque*) yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah bagi kaum Muslimin juga sebagai lembaga pendidikan.

B. Pendidikan Islam pada Masa Modern

Modemisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, intitusi, dan sebagainya, agar dapat disesuaikan dengan pendapafpendapat dan keadaan yang baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modem. Modemisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeserrm sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini.¹²

Dengan demikian, jika kita kaitkan dengan pendidikan Islam pada masa modern mengalami proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (*ortodox*) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan iimu pengetahuan dan teknologi saat itu.

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800 M dan berlangsung hingga sekarang. Di awal periode ini kondisi Islam secara politis berada dibawah penetrasi kolonialisme' Dan pada peiengahan abad ke-20M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negrinya dari penjajahan kolonialisme.¹³

Periode ini dilatar belakangi oleh munculnya *renaissance* di Eropa dan kejadian tersebut membangkitkan bangsa Barat dari keterpurukan yang telah lama te{rjadi dan mencapai kemajuan. Kemajuan mereka mereka mulai melakukan berbagai riset dan perjalanan ke belahan bumi yang lain hingga mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, dan terjadilah pertukaran nasib yang hebat dalam kesejarahan umat manusia, dengan kekuasaan bangsa barat terhadap lautan, dengan bebas mereka melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan keseluruh dunia, tanpa mendapat hambatan yang berarti dan lawan-lawan mereka, sehingga

¹²Abu Bakar HM, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (Yogyakarta: K-Media, 2018), h. 1.

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 45.

satu persatu negara Islam mulai jatuh ke dalam genggamannya sebagai negara jajahan.¹⁴

Keadaan tersebut menyadarkan umat Islam kemunduran umat Islam dan mulai membangun upaya untuk membangkitkan dunia Islam. Kebangkitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah:

1. Timbulnya kesadaran dikalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam, dan ajaran-ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang semestinya.
2. Pada periode ini barat mendominasi dunia dibidang politik dan peradaban. Hal ini menyadarkan para intelektual muslim yang meneruskan studinya di Barat atas ketertinggalan umat Islam oleh Barat.

Menurut penulis dengan kesadaran umat Islam akan ketertinggalan mereka oleh bangsa Barat, para intelektual muslim mulai melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukkanya yang diantaranya melalui bidang pendidikan. Dan dalam makalah ini akan dibahas upaya yang dilakukan oleh para intelektual muslim dalam bidang pendidikan, sehingga dapat dilihat sisi historisitas peradaban Islam pada masa itu dengan adanya gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi.

Penulis memberikan batasan pendidikan Islam pada masa modern di tiga wilayah berikut ini:

1. Wilayah Turki

Pembaharuan pendidikan di dunia Islam dimulai di kerajaan Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H / 17 M yang dilatar belakangi oleh kekalahan-kekalahan kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa menyebabkan timbulnya usaha sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern. Adapun tokoh yang mencoba melakukan upaya tersebut ialah:¹⁵

- a. Sultan Ahmad Itr. Adanya kekalahan yang dialami kerajaan Turki Usmani menyebabkan Sultan Ahmad Itr prihatin dan melakukan inispeksi, dengan melakukan pengiriman duta ke Eropa untuk mengamati perkembangan barat, dengan mendirikan sekolah teknik militer, mendirikan percetakan untuk mempermudah akses buku pengetahuan. Upaya ini dilakukan sampai beliau wafat dan kemudian digantikan oleh Sultan Mahmud II.

¹⁴Yusuf Faisal Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 105.

¹⁵Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Lagos, 1999), h. 86.

- b. Sultan Mahmud II. Sultan Mahmud II merupakan kelanjutan dari Sultal Ahmad III. Pembaharuan yang dilakukan dengan memperbaiki systan pendidikan madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum. Kernudian mendirikan model disekolah barat.

2. Wilayah Mesir

Tokoh yang melakukan upaya pembaharuan khususnya pendidikan adalah Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh.¹⁶

- a. M. Ali Pasya. Ia mendirikan kementrian pendidikan dan lembaga pendidikan, membuka sekolah teknik, kedokteran, pertambangan, mengirim siswa untuk belajar ke negeri barat. Gerakan pembaharuan memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi barat kepada umat Islam.
- b. M. Abduh. Melakukan pembaharuan pendidikan di Al-Azhar dengan memasukkan ilmu modem. Mendirikan komite perbaikan administrasi Al-Azhar tahun 1895, melaksanakan pembaharuan administratif yang bermanfaat yatrg diantaranya adalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita.
- c. Rasyid Ridha, ' merupakan murid dari Muhammad Abduh yang lahir pada 1865 di Suriah. Ia banyak belajar dengan Muhammad Abduh ketika Muhammad Abduh sedang dalam buang di Beirut' Ia mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan ketika masih berada di Suriah dan mendapat tantangan dari Pihak Turki Utsmani, lalu ia memutuskan pindah ke Mesir dan berada di dekat gurunya Muhammad Abduh pada tahun 1898. Beberapa bulan setelah itu, ia menerbitkan majalah Al-Manar, yang juga terkenal.
- d. Ismail Raji' Al-Faruqi, lahir didaerah palestina pada tanggal 1 januari 1921 dan hijrah ke Mesir untuk mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar. Perjalanan gerakan pendidikannya dimulai setelah kelulusannya dari universitas Al-Azhar. Al-Faruqi membentuk sebuah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan' Yakni upaya pengintegrasian antara disiplin ilmu modem dengan khazanah pengetahuan agama.

3. Wilayah India

Pembaharuan pendidikan Islam di India bertujuan menghilangkan diskriminasi pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan sekuler. Adapun tokoh- tokoh pembaharuan di India sebagaimana berikut:¹⁷

¹⁶Abu Bakar HM, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, h. 7-8.

¹⁷Abu Bakar HM, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, h. 9.

- a. Sayyid Akhmad K-han (1817-1898 M). Ia berpandangan bahwa peningkatan kedudukan umat Islam di India dapat diwujudkan dengan bekerjasama dengan Inggris. Kemudian mendirikan lembaga pendidikan, sekolah Inggris mudarabbah 1864. kemudian mendirikan pula *Scientific Society*, mendirikan lembaga pendidikan yang didalamnya ilmu pengetahuan umum.
- b. Muhammad Iqbal, berasal dari keluarga golongan menengah di Punjab dan lahir di Sialkot tahun 1867. Untuk meneruskan studi ia kemudian pergi ke Lahore dan belajar disana sampai memperoleh gelar kesarjanaan MA. Di tahun 1905 ia pergi ke negara Inggris dan belajar filsafat di Universitas Cambridge. Menurut Iqbal dalam pembaruan pendidikan Islam diperlukan sebuah institusi penegak hukum Islam yang menaungi seluruh umat Islam dalam sebuah naungan negara yang dinamakan *Khilafah Islamiyah*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadis, tafsir, fiqih, retorika dakwah.
2. Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800 M dan berlangsung hingga sekarang. Pada awal periode ini kondisi Islam secara politis berada dibawah penetrasi kolonialisme dan pada pertengahan abad ke-20 M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negrinya dari penjajahan kolonialisme

Saran

Setelah menyusun makalah ini, implikasi yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Materi sejarah pendidikan Islam pada masa klasik dan modern sangat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa maka diharapkan makalah ini sebagai referensi dalam proses pembelajaran.
2. Kepada peneliti lainnya yang berkeinginan untuk meneliti dalam wilayah kajian yang sama, diharapkan dapat mengambil ruang lingkup yang lebih spesifik semisal pendidikan Islam di masa Abbasyiah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakar, Abu HM, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995..
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, cet. ke-5. Jakarta: UI Press, 1985.
- Langgulang, Hasan *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1998.
- Marshall Hodgson G. S., *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- Mohammedi “Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M”, *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 2, September 2016.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Zuhairani, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pemibinaan Prasarana dan Sarana PTA /IAIN Dijen Binbaga Islam Depag RI, 1986.